

Volume 16, No. 20, Juni 2015

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

MENAPAKTILASI PERADABAN

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

**LOGI SOSIAL JUGUN IANFU
RBAN KEKERASAN SEKSUAL
AN JEPANG DI INDONESIA**

**LEMBAGA ADAT "RAJO PENGHULU"
ARAKAT BENGKULU**

**DJAMALOEDDIN ALIAS WAK KETOK
DAN TRANSMIGRASI JAWA DI PASAMAN**

DAFTAR ISI

Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi
Perkembangan Masyarakat di
*Onderafdeeling Banjoeasin En
Koeboestrekken*, Keresidenan Palembang,
1900-1942

Zusneli Zubir (1)

Pemikiran Tashawuf Abdurrauf Singkel dalam
Kitab Daqa'iq Al-huruf: Studi Budaya Naskah
Nusantara

Ahmad Rivauzi (18)

Agresi Penduduk Asli terhadap Transmigran
di Desa Tongar Kabupaten Pasaman Provinsi
Sumatera Barat Tahun 1954

Witrianto (36)

Aspek Psikologi Sosial *Jugun Ianfu* sebagai
Korban Kekerasan Seksual Pendudukan
Jepang di Indonesia

Oslan Amril dan Irma (46)

Memahami Nilai-nilai Peninggalan Masa Lalu
di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai
Media Informasi dan Pembelajaran

Efrianto A. (58)

Muhammadiyah dalam Perjuangan
Kemerdekaan di Kampar

Ahmal (67)

Minangkabau dalam Novel *Mengurai Rindu*
Karya Nang Syamsuddin

Aimifrina (82)

Perang Rakyat Semesta : Perjuangan
Mempertahankan Kedaulatan NKRI di
Bengkulu (1945 - 1949)

Seno (95)

Katuba Salawat Dulang Ababil : Studi Awal
terhadap Sastra Lisan Minangkabau Bertema
Islam

Hasanadi (107)

Eksistensi Lembaga Adat "Rajo Penghulu"
pada Masyarakat Bengkulu
Refisrul (120)

"ANNA KUMARI" Tokoh Maestro Seni Tari
dan Songket Palembang
Ajisman (134)

Tradisi *Jalang Manjalang* pada Masyarakat
Minangkabau di Nagari Sialang
Ernatip (153)

Ketahanan Keluarga dalam Rumah Gadang
Masyarakat Minangkabau
Silvia Devi (183)

Djamaloeddin Alias Wak Ketok dan
Transmigrasi Jawa di Pasaman
Undri (194)

Resensi Buku
Mutiara Alhusna (209)

PERPUSTAKAAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
No Klas : 060
N I : 6521 / BPN B - 16
Tgl Terima 10/10-16

MUHAMMADIYAH DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI KAMPAR

Oleh: Ahmal

(Staff Pengajar Pada Prodi. Pendidikan Sejarah Universitas Riau
Ahmal_ur@yahoo.co.id)

Abstraks

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam Modernis dan anti terhadap penjajahan berpartisipasi bersama dengan masyarakat Kampar dalam memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia. Pengaruh yang begitu besar yang dimiliki oleh tokoh Muhammadiyah Kampar mengakibatkan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dapat terbangun dengan sinergis sesama masyarakat Kampar. Sosok tokoh yang begitu berpengaruh dalam kehidupan sosial-keagamaan pada masyarakat Kampar yaitu Mahmud Marzuki. Keterlibatan Mahmud Marzuki dalam Muhammadiyah membawa perubahan yang begitu besar baik dalam tubuh Muhammadiyah sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat Kampar, sehingga Muhammadiyah dengan tokoh yang dimiliki berhasil menjadi *garda* terdepan dalam perjuangan kemerdekaan. Banyak tokoh bersama-sama Muhammadiyah memperjuangkan kemerdekaan diantaranya adalah tokoh adat, tokoh Perti dan masyarakat sendiri kepada Muhammadiyah untuk bergerak dalam perjuangan kemerdekaan. Muhammadiyah berhasil dalam menyatukan kekuatan dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Kampar.

Key Word: Muhammadiyah, Perjuangan, Kemerdekaan dan Kampar

Pendahuluan

Perkembangan Muhammadiyah menjelang *satu abad* telah menjadi sejarah tersendiri dan banyak memberi pengaruh terhadap pembaharuan Islam di tanah air. Perkembangan Muhammadiyah telah menjadi *pioneer* dalam pembaharuan Islam di tanah air dan menjadi sebuah organisasi sosial keagamaan yang mampu bertahan dalam durasi yang paling lama diantara organisasi-organisasi Islam lain diberbagai

belahan dunia termasuk Indonesia (LPI. PP Muhammadiyah, 2010: ix-x).

Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia pada umumnya memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kemunculan pemuda yang berjiwa merdeka, berakidah Islam, sanggup menentang penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Sehingga keberhasilan kemerdekaan Indonesia salah satunya berkat perjuangan kaum Muhammadiyah, seperti Kyai Haji Mas Mansur (M.C. Ricklefs, 2005: 306)

Jenderal Sudirman (LPI PP Muhammadiyah, 2010: 115). Pemahaman Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan dapat dilihat dari upaya pembentukan partai politik Masyumi, terkait tujuan pembentukan partai politik dalam gerakan Muhammadiyah disampaikan eksistensi partai politik sebagai berikut,

“pendirian partai politik tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan, tetapi partai dibentuk dan didukung dalam rangka merealisasikan misi amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, partai harus menjadi sarana untuk mewujudkan dan memajukan kehidupan umat, merekatkan ukhuwah Islamiyah, dan mendorong demokratisasi bangsa. Penguatan integrasi, demokrasi dan pencapaian kesejahteraan sosial warga merupakan pesan penting dari proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Perlunya suatu sinergisitas dalam menghimpun kekuatan dalam menghadapi penjajahan. Oleh karena itu, Muhammadiyah adalah suatu lembaga yang dituntut untuk melakukan penghimpunan kekuatan dalam perlawanan ini. Dalam tubuh Muhammadiyah dijumpai dua kekuatan yang potensial, kekuatan rohani dan kekuatan fisik, Jenderal Sudirman salah satu tokoh perjuangan yang berasal dari Muhammadiyah terpanggil untuk memimpin perang perlawanan ini (M.P. TPP, 2010: 129-130).

Peran Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dibentuk dengan keadaan politik yang tidak stabil. Muhammadiyah harus menerima keadaan politik kolonialisme yang tidak diinginkan oleh penjajahan Belanda, hal ini mendorong kemunculan paham-paham Islam tradisional untuk memperkuat eksistensinya di wilayah dakwah Muhammadiyah. Pertentangan antar sesama masyarakat

Indonesia terus terjadi. Kemudian keberadaan Muhammadiyah dalam situasi ini dihadapkan dengan maraknya upaya kristenisasi dan pola pendidikan barat yang bertentangan dengan nilai keislaman dan terjadinya perpecahan antar faksi sesama lembaga dakwah. Kondisi ini membuat Muhammadiyah semakin kuat dalam menghadapi perluasan dakwah termasuk daya tahan dalam perjuangan kemerdekaan (Alfian, 2010: 384-489).

Pengaruh kehidupan Muhammadiyah pada tingkat pusat juga terjadi di daerah aktifitas dakwah yang disung pada masa perjuangan kemerdekaan ditemukan di Kampar. jika dilihat dari perspektik kekinian Muhammadiyah Kampar turut menerima tantangan politik dan perjuangan. Namun tetap saja perbedaan Muhammadiyah dalam pergulatan dakwah dan politik terus berjalan. Kontribusi tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam melakukan dakwah diluar kelembagaan terus berjalan dengan baik yaitu dengan menduduki posisi strategis dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan sosial. Kondisi ini ditemukan dalam pengembangan pembaharuan Islam di Kampar merupakan wujud dari dasar pemikiran program Muhammadiyah untuk menciptakan keislaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya (Kep. Musyawarah, 2001: 6). Meskipun banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mengisi bidang-bidang lainnya, namun Muhammadiyah secara kelembagaan tetap berjalan dan mendapat kekuatan dukungan yang ditandai dengan pelaksanaan kegiatan yang berjalan lancar.

Proses awal perkembangan Muhammadiyah di Riau terwujud pada dekade tahun tiga puluhan. Daerah pertama yang mendapat pengaruh Muhammadiyah adalah daerah Kampar yang secara langsung dikembangkan oleh pelajar-pelajar Kampar melalui pendidikan Islam di Minangkabau, seperti di daerah Payakumbuh, Bukittinggi dan Padang Panjang. Pelajar Kampar yang

belajar di Minangkabau adalah Ayub Syarofi berasal dari Pulau Terap, Fuad Nazir berasal dari Kuok dan Abdul Hamid dari Penyesawan. Meskipun Muhammadiyah di Kampar didirikan pada tahun 1937, namun pengaruhnya sudah dirasakan semenjak awal Muhammadiyah berkembang di Minangkabau. Hal itu terjadi disebabkan pelajar-pelajar Kampar banyak menimba ilmu di Minangkabau dalam kurun waktu 1920-an (M. Amin, 1989: tanpa tahun).

Selain Kampar ada beberapa daerah yang menjadi basis awal perkembangan Muhammadiyah di Riau seperti daerah Lubuk Jambi dan Bagan Siapiapi. Muhammadiyah masuk dan berkembang di Lubuk Jambi melalui kontak langsung dengan daerah Minangkabau. Proses awal dari perkembangan Muhammadiyah di daerah Lubuk Jambi dengan diutusnya Dasin Jamal dan Sulaiman Khatib ke Padang Panjang untuk menemui konsul Muhammadiyah, Buya AR St Masyur. Pada tanggal 8 November 1937 berdirilah Ranting Muhammadiyah di Lubuk Jambi (SK No. 658/tanggal 15 November 1937. ANRI) Pada tanggal yang sama, terbentuk pula Muhammadiyah cabang Taluk Kuantan tanggal 8 November 1937 (SK No. 659/tanggal 15 November 1937. ANRI). Berbeda dengan berdirinya Muhammadiyah di Bagan Siapiapi, yaitu tidak melalui kontak langsung dengan daerah Minangkabau melainkan dengan daerah Muhammadiyah di Sumatera Utara (Asani, 2006: 4).

Perjuangan yang dimulai dari proses perkembangan awal Muhammadiyah di Riau dan Kampar khususnya menjadi titik awal perjuangan dakwah dan politik. Momentum kemerdekaan jadi ajang pembuktian perjuangan sebuah lembaga. Muhammadiyah telah menjadi salah satu lembaga Islam yang turut serta dalam perjuangan kemerdekaan ini. Semua perjuangan ini memiliki warna tersendiri. Disinilah kontribusi Muhammadiyah dapat dilihat.

A. Muhammadiyah dalam perjuangan sebelum kemerdekaan

Awal kedatangan Jepang di Bangkinang disambut baik oleh masyarakat (Lukas Tanjung, 1979: 15). Pada saat Jepang berkuasa penuh di Bangkinang, hubungan rakyat dengan dunia luar tertutup sama sekali. Pesawat radio disita, rakyat tidak boleh mendengarkan siaran kecuali siaran dari Tokyo. Rakyat diwajibkan mengikuti berita propaganda Jepang yang isinya mencaci negara sekutu dan memuji kebaikan Jepang. Kendaraan bermotor milik penduduk disita dan dipakai untuk kepentingan pemerintahan Jepang. Kebaikan Jepang selama ini berbalik. Dalam situasi tersebut sangat mengkhawatirkan upaya pergerakan kemerdekaan. Kondisi di atas menjadi pertimbangan bagi tokoh-tokoh Limo Koto Kampar untuk mencari sosok yang mampu dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada Jepang (Umar Amin, 1981: 33).

Sebelum kehadiran sosok yang bernama Mahmud Marzuki memimpin pergerakan anti penjajahan, dikatakan oleh pejuang-pejuang Limo Koto Kampar untuk memimpin pergerakan dalam menentang penjajahan Jepang belum ada tokoh yang cakap, kecuali Mahmud Marzuki seorang tokoh Limo Koto Kampar yang berasal dari Bangkinang bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1939 di Penyesawan (Umar Amin, 1981: 28). Kemampuannya dalam menggugah masyarakat Limo Koto terbukti dari perjalanan dakwahnya sebelum kedatangan Jepang, yakni mendapat sambutan begitu besar dari masyarakat.¹ Pada tahun 1941, kepergiannya dari Limo Koto akibat dari masuknya Mahmud Marzuki ke dalam

¹Pengajian yang disampaikan oleh Mahmud Marzuki mampu menggugah jiwa jama'ahnya untuk termotivasi, salah satu contoh setelah mendengar pengajian Mahmud Marzuki salah seorang jama'ah muncul keberaniannya untuk melakukan perlawanan kepada Jepang dengan cara menghalangi Jalan Ke Bangkinang, meski ia setelah itu ditembak Jepang. Nasrun. Wawancara. Tanggal 3 Mei 2013 di Bangkinang

Organisasi Muhammadiyah membawa perubahan yang besar dalam dirinya terkait pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau dan disaat itu, Mahmud Marzuki bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau, seperti Buya Hamka, Buya Alimin dan Buya Rasyid (Abdul Rivai, 1989: 16).

Pada tahun 1942 atas permintaan masyarakat Bangkinang dengan perantara Datuk Palo Ia di bawa pulang ke Bangkinang. Langkah pertama yang dilakukan Mahmud Marzuki sekembalinya dari Payakumbuh adalah memperkuat barisan Muhammadiyah dengan cara menyatukan kekuatan-kekuatan masyarakat semuanya dimaksudkan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyyah di dalam menghadapi pemerintahan Jepang. Untuk itupula Ia kemudian kembali aktif berceramah agama untuk membakar semangat rakyat dalam menghadapi kedzaliman pemerintahan Jepang (Abdul Rivai, 1989: 52). Ranting-ranting Muhammadiyah di kampung-kampung seperti Rumbio, Penyesawan, Kuok, Kampar terlebih di Air Tiris digerakan kembali. Air tiris merupakan pusat kegiatan Muhammadiyah menggantikan Bangkinang selama pendudukan Jepang, ini dikarenakan Air Tiris merupakan tempat berkumpulnya pimpinan-pimpinan Muhammadiyah pada waktu penjajahan Jepang. Mahmud Marzuki mendirikan Kepanduan Muhammadiyah atau Hizbul Wathan untuk kegiatan pemuda-pemuda Muhammadiyah. Pada tahun yang sama sekitar tahun 1942 Mahmud Marzuki mendirikan sekolah sebagai basis pengembangan Islam Modernis di Bangkinang yakni Sekolah Menengah Muhammadiyah, yang sekarang menjadi Sekolah Mualimin Muhammadiyah di Bangkinang (Umar Amin, 1981: 52).

Tahun 1944 terbentuklah cabang Muhammadiyah Bangkinang untuk menyatukan 43 ranting yang tersebar di seluruh daerah Bangkinang Gun (Lukas

Tanjung, 1979: 16-17). Proses pendirian Muhammadiyah yang didirikan di berbagai daerah Limo Koto sebelum kemerdekaan RI memberi sumbangan besar bagi pejuang kemerdekaan dalam perluasan Muhammadiyah. Bergabungnya tokoh pergerakan memberi kekuatan tersendiri bagi Muhammadiyah bahwa kontribusi Muhamadiyah dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Limo Koto dapat dilihat dari keberadaan tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

B. Muhammadiyah dalam perjuangan Menjelang Kemerdekan

Pada zaman Jepang tersiar berita di daerah Limo Koto Kampar bahwa para alim ulama akan ditangkap dan akan ditahan serta diadili. Alasannya karena para alim ulama selalu menghasut untuk menentang penjajahan Jepang. Dengan kondisi seperti di atas para ulama dan pemuda bergerak secara diam-diam, termasuk tokoh yang berpengaruh di Kampar seperti Mahmud Marzuki dan H.M Amin, Malik Yahya (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

serta beberapa tokoh lainnya bergerak secara diam-diam dalam kesatuan yaitu Gerakan Rahasia yang dipimpin langsung oleh Mahmud Marzuki. Gerakan ini menyebarkan bibit nasionalisme dan anti penjajahan. Agama adalah senjata yang ampuh pada saat itu untuk menghimpun dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajahan Jepang. Beberapa langkah yang dilakukan oleh gerakan ini seperti : *pertama* memberi semangat anti keberadaan Jepang di Kampar. *Kedua*, memboikot usaha pengumpulan sebagian hasil panen yang diserahkan kepada Jepang. Pengaturan tentang hasil panen rakyat dikelompokkan dalam tiga bagian. Bagian *pertama* disimpan di ladang-ladang sebagai bekal bagi keluarganya, bagian *kedua* diperuntukkan untuk bekal perjuangan dan yang *ketiga* diperuntukkan bagi Jepang, namun dicampur

dengan gabah dan padi hampa. Ternyata hal ini berhasil membuat Jepang dikhianati oleh rakyat. Dengan semangat perjuangan dan anti penguasaan orang kafir di daerah Limo Koto mengakibatkan masyarakat siap dengan keadaan yang tidak dimungkinkan. Inilah peran dan pengaruh tokoh Muhammadiyah di dalam menyatukan dan membakar semangat anti penjajahan dan terus berupaya semaksimal mungkin dalam suatu pekerjaan dalam mengusir penjajahan Jepang dan ini adalah perjuangan Jihad yang selalu disampaikan oleh Mahmud Marzuki dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya (Umar Amin, 1981: 40).

Kondisi Jepang yang tidak seperti biasanya menimbulkan tanda tanya bagi tokoh masyarakat terutama Muhammadiyah, ada hal yang berbeda pada tahun 1945. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku Jepang, salah satunya adalah Jepang berjalan tanpa senjata. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan ini, maka masyarakat mengutus Mahmud Marzuki dan H.M. Amin ke Padang Panjang untuk menemui Pimpinan Muhammadiyah dan menanyakan tentang situasi yang terjadi pada saat itu. Ada beberapa orang pimpinan Muhammadiyah pada saat itu diantaranya adalah S.Y Sutan Mangkuto, A.R Sutan Mansur, dan Datu Sinaro Panjang (Umar Amin, 1981: 40).

Kondisi pertama yang didengar oleh kedua tokoh Muhammadiyah ini belum diketahui oleh Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, namun semangat perjuangan kemerdekaan sudah terasa bagi tokoh ini. Kedua tokoh Muhammadiyah ini kembali lagi ke Bangkinang. Tiba di Bangkinang pada tanggal 4 September 1945 pukul 12 malam, langsung menginap di kantor Muhammadiyah Air Tiris, setelah makan sahur di Rantau Berangin. Keesokan

harinya pada tanggal 5 September, berita proklamasi tersiar di Air Tiris, lewat tempelan pamflet yang ditempelkan orang yang datang dari Bukit Tinggi. Tempelan Pamflet Kemerdekaan itu juga terdapat di pintu kantor Muhammadiyah Bangkinang (TPP Sejarah Riau Universitas Riau, 2006: 306).

Adanya pamflet itu mendorong Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin pergi mencari informasi kebenaran berita tersebut. Kedua tokoh Muhammadiyah tersebut pergi menemui kepala kantor Pos dan Telegraf Bangkinang. Ternyata Kepala Kantor Pos dan Telegraf membenarkan telah mendapatkan berita kemerdekaan, tetapi Ia tidak berani untuk menyebarkan berita tersebut karena takut akan ancaman Jepang. Diduga teks Proklamasi itu ditempelkan oleh petugas dari Sumatera Barat yang mulai menyebarkan teks tersebut setelah menerima berita resmi dari T.M. Hasan dan Dr. M. Amin selaku anggota PPKI dari Jakarta. Keduanya datang ke Bukittinggi membawa teks Proklamasi dan Intruksi Pemerintahan Pusat untuk segera membentuk Komite Nasional Indonesia. Hari Selasa tanggal 5 September akhir dari Ramadhan 1365 H. rabu 6 September 1945 diadakan Sholat Idul Fitri di Lapangan Tengah Sawah Simpang Kubu, Air Tiris. Dalam khutbahnya Mahmud Marzuki menegaskan kepada seluruh kaum Muhammadiyah dan kaum muslimin tentang kepastian Indonesia telah Merdeka, bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diumumkan oleh Soekarno dan M. Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Terakhir Khutbahnya Mahmud Marzuki mengajak seluruh kaum Muhammadiyah sholat pada waktu itu untuk bersama-sama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah di Proklamasikan tersebut.

Gambar 7. Tokoh Muhammadiyah
Perintis Kemerdekaan Indonesia di Kampar

Mahmud Marzuki

H. Muhammad Amin



Sumber : Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar

Sebagian besar masyarakat belum percaya bahwa Indonesia telah Merdeka, sebab ada beberapa orang Jepang masih bersenjata lengkap. Kemudian Belanda semakin banyak berada di kampung-kampung sambil berjalan-jalan. Datok Palo yang berhasil dipengaruhi Belanda pun ikut-ikutan mengatakan Belanda akan memerintah kembali. Sementara itu informasi tambahan mengenai proklamasi pun tidak terdengar baik melalui radio maupun dari mulut ke mulut. Satu-satunya informasi yang diperoleh hanya melalui tempelan teks proklamasi di kantor Muhammadiyah dan berita telegram yang di terima Kepala Kantor Pos dan Telegraf dari Padang. Begitulah kebingungan masyarakat di hari raya itu. Namun oleh pimpinan muhammadiyah telah di yakini betul bahwa Indonesia memang telah merdeka. Maka selesai sholat 'Id itu mereka berkumpul di rumah Gazali Simpang Kubu, guna

membicarakan persiapan menyambut kemerdekaan dan menaikkan bendera merah putih. Mulai saat itu mulailah revolusi mempertahankan kemerdekaan di daerah Bangkinang (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Pada hari Jum'at 8 September 1945 atau 3 Syawal 1364 H. masih di dalam suasana lebaran Idul Fitri diadakan rapat akbar, tempat yang digunakan adalah Sekolah Muhammadiyah Muara Jalai Air Tiris dan peserta yang diwajibkan hadir pada saat itu adalah seluruh anggota Muhammadiyah Limo Koto Kampar yang tergabung di dalam ranting dan cabang Muhammadiyah dengan jumlah sekitar 150 orang. Rapat ini ternyata diketahui oleh Jepang, karena itu Jepang melalui kepala Polisi Jepang beserta anggotanya di Bangkinang yaitu Yamamoto datang ke Muara Jalai untuk membubarkan rapat

tersebut. Namun salah satu tokoh Muhammadiyah ini H.M Amin menyongsong Yamamoto untuk mengalihkan dan memberitahukan bahwa rapat yang diadakah ini lebih ditujukan kepada Belanda bukan kepada Jepang dengan berbagai cara H.M Amin lakukan agar rapat akbar tetap berlangsung dengan lancar, meskipun pada akhirnya H.M Amin ditangkap Jepang bersama 12 pimpinan lainnya setelah rapat (Abdul Rivai, 1989: 21) sementara Mahmud Marzuki tetap terus melangsungkan rapat akbar ini (Umar Amin, 1981: 42).

Mahmud Marzuki berhasil menelurkan keputusan rapat akbar yang diadakan di Muara Jalai Air Tiris ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diyakini telah diumumkan kemerdekaan Indonesia dan dengan secepatnya mungkin menaikkan bendera merah putih di pusat pemerintahan Bangkinang
2. Menyambut lahirnya kemerdekaan tanah air Indonesia dengan bersyukur kepada Allah swt serta bertekad bulat menentang segala rintangan dan hambatan
3. Rela memberikan pengorbanan harta benda dan nyawa sekalipun untuk mempertahankan kemerdekaan
4. Memberi intruksi kepada seluruh masyarakat supaya bersama-sama hadir pada upacara bendera di

lapangan muka Kantor Demang Bangkinang hari senin tanggal 11 September 1945 (Umar Amin, 1981: 43).

Pagi hari Ahad pada tanggal 10 September 1945 Haji Muhammad Amin secara pribadi mengibarkan bendera di atap rumahnya Pasar Usang Air Tiris. Kemudian menugaskan beberapa orang pemuda menjaganya dan menentang siapapun yang menyuruh turunkan. Bendera itu dijaga oleh Taher Husein, Daud Husein, Tiuban, M.Yunus, Ismail, Jaya, dan Muhammad Kumai pemuda yang siap mendukung kemerdekaan dan atas perintah dari tokoh Muhammadiyah sendiri. Pada waktu yang sama pemuda Muhammadiyah juga telah mengibarkan bendera merah putih di Kantor Muhammadiyah Airtiris, namun Jepang menurunkannya setelah Jepang pergi, A. Malik Yahya, Jaya dan Haji Ja'far mengibarkannya kembali (TPP Sejarah Universitas Riau, 1989: tanpa halaman). Pengibaran bendera ini tercium oleh Jepang, dan dengan sepihak Jepang memerintahkan untuk menurunkan bendera tersebut, namun dengan semangat kepahlawanan dalam memperjuangkan dan semangat jihad yang dimiliki pemuda tersebut, perlawanan dalam bentuk kata-kata justru berbalik kepada Jepang, dengan waktu yang tidak terlalu lama Jepang meninggalkan daerah tersebut. Salah satu bentuk perlawanan kecil yang dikobarkan oleh tokoh Muhammadiyah kepada para pemuda di dalam menghadapi kaum kafir yang berupaya untuk menurunkan bendera Merah Putih di Airtiris (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Gambar 8.

Pengibaran Bendera di kediaman HM Amin Pengibaran Bendera di Ranting Muhammadiyah

Pasar Usang Airtiris



Air Tiris



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2011

Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin menemui ketua *Chu Sangi Ka* (Gusti Asnan, 2006: 11) Riau yang pada saat itu diketuai oleh Aminuddin. Mahmud Marzuki datang atas nama anggota *Chu Sangi Kai* mewakili Bangkinang. Dalam pertemuan tersebut Aminudin mengatakan belum menerima informasi tentang proklamasi. Mendengar jawaban tersebut Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin terus menuju Teratak Buluh. Di sini mereka menemui Tamin Ibrahim dan dua orang temannya yang lain. Mereka mempersiapkan kedua tokoh Muhammadiyah ini untuk kembali ke Airtiris. Kedua tokoh Muhammadiyah inilah yang menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia ke daerah Kampar, sekembalinya mereka ke Airtiris, mereka

melanjutkan kembali perjalanan ke Tanjung Belit yang saat itu di daerah ini sedang berlangsung wirid pengajian Muhammadiyah yang bertempat di Mushala Aisyiah Tanjung Belit. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh ranting Muhammadiyah yang berada di Airtiris. Malam itu Mahmud Marzuki menyampaikan hasil perjalanannya bersama H. Muhammad Amin ke Pekanbaru dan Teratak Buluh dan mengulangi kembali hasil rapat di Muara Jalai bahwa perjuangan untuk mengibarkan bendera merah putih akan tetap dilaksanakan. semua anggota Muhammadiyah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Gambar 9. Mushalla Aisyiah Tanjung Belit Air Tiris tempat Mahmud Marzuki membakar semangat masyarakat tentang kemerdekaan



Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2011

Pada malam harinya dikirim pemuda Muhammadiyah ke setiap ranting memberitahukan bahwa hari Senin esoknya akan tetap dilaksanakan penaikan bendera merah putih. Ketua pemuda pada waktu itu adalah H. Muhammad Yusuf Datuk Angkai, Melalui para pemuda Muhammadiyah secara bergerilya menyampaikan kepastian akan pelaksanaan pengibaran bendera merah putih. Seperti ke daerah Kuok, Salo, Bangkinang, Terantang, Danau Bingkuang, Kampar dan Rumbio untuk menemui seluruh ranting Muhammadiyah yang ada M.Amin, 1989: tanpa halaman).

Semenjak hari Senin pagi tanggal 11 September 1945 masyarakat berduyun-duyun datang ke lapangan depan kantor Demang (Badruzzaman Busyairi, 1985: 189) yang sudah dijaga ketat oleh serdadu Jepang dengan bayonet terhunus (Umar Amin, 1981: 43). Sebagian besar masyarakat memanfaatkan sekolah Muhammadiyah (Mualimin Kumantan) sebagai tempat perlindungan dan

untuk menunggu masyarakat lainnya. Keadaan yang penuh sesak dan diramaikan dengan suara genderang dan Drum Band dari Barisan Hizbul Wathan (HW) Penyesawan dan Tanjung Belit yang saling bersahut-sahutan, gegap gempita seakan dilambangkan oleh H.Muhamamd Amin dalam tulisannya ini yang berbunyi,

“seakan membelah bumi sorak-sorai pekik merdeka bergema disetiap sudut. Anak-anak berlompatan kesana sini melebihi kegirangan pada hari raya”(M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Tepat pada saat perencanaan pengibaran bendera akan dilaksanakan yang dihadiri seluruh ranting Muhammadiyah dan nagari yang ada di Limo Koto. Termasuk juga pemuda Muhammadiyah yang berasal dari Kuok hingga Penyesawan (TPP Sejarah Riau, 1976: 307). Dijelaskan oleh H.M Amin bahwa,

Mahmud Marzuki berpidato untuk meyakinkan berkali-kali termasuk menjelang pengibaran bendera merah putih. Dengan suara lantang dan keras yang kurang lebih didengar oleh 2000 hadirin. Beliau mengajak agar seluruh masyarakat yang hadir bertekad mempertahankan Merah Putih tetap ditiangnya” Sekali merah Putih berkibar di tiang tengah lapangan ini berarti itu untuk selamanya. Mari kita pertahankan meskipun kita yang menjadi korban karenanya” seakan-akan meneteskan air mata Mahmud Marzuki mengakhiri pidatonya.

Setelah berakhirnya pidato Mahmud Marzuki tibalah saatnya untuk menaikkan bendera merah putih yang telah disiapkan oleh Bandaro. Dua orang yang tampil berasal dari anggota Nasyyatul Aisyiah, yaitu Anizar (kemudian menjadi isteri Nyoto Abidin) dan si Yul membawa *carano* berisi bendera merah putih dan menyerahkan kepada Mahmud Marzuki. Bendera itu dihamparkan di atas meja lalu ditandatangani oleh seluruh pimpinan ranting Muhammadiyah dan pimpinan Nagari yang hadir pada saat itu. Diantara tokoh yang menandatangani bendera merah putih yang diketahui oleh H. Muhamamad Amin dalam tulisanya adalah sebagai berikut :

1. Mahmud Marzuki :
Bangkinang (Muhammadiyah)
2. Haroen Datuk Penghulu Rajo :
Terantang
3. Engku Musa :
Tambang
4. Khatib Ma’aki :
Kampar
5. Engku Sutan Abdul Hamid :
Penyesawan (Muhammadiyah)
6. H. Muhammad Amin :
Tanjung Belit (Muhammadiyah)

7. A. Malik Yahya :
Tanjung Belit (Muhammadiyah)
8. Taher :
Simpang Kubu
9. Harun Madjid :
Batu Belah
10. Hamzah :
Muara Jalai
11. H. Abdullah Sani :
:Kampung Panjang Air Tiris
12. Hamzah Yunus :
Kuok (Muhammadiyah)

Tanda tangan di atas bendera yang akan dinaikan sebagai ungkapan kegembiraan dan pernyataan tekad siap untuk menentang kepada siapapun yang berani menurunkannya. Sebelum dinaikan bendera diserahkan kepada A. Malik Yahya untuk diikatkan pada tali, selanjutnya ditarik dengan iringan lagu Indonesia yang dipimpin oleh Nazir. P.S. tepat pukul 11.00 dengan cuaca mendung pada saat itu, secara perlahan-lahan bendera merah putih terus naik dan meninggalkan Malik Yahya menuju puncak tiang mengikuti irama lagu. Pada hari yang sama, Belanda pernah ditawan di Stanum dan di Getah Putih juga menaikan benderanya di Kantor *Controleur* lama (Hasan Basri, 1985: 42-43). Keadaan demikian menambah keraguan masyarakat tentang kemerdekaan. Walaupun demikian atas perintah para tokoh Muhammadiyah dan pimpinan lainnya di Bangkinang, mewajibkan masyarakat untuk mengibarkan bendera merah putih disetiap rumahnya (M.Amin, 1989: tanpa halaman).

C. Muhammadiyah dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan

Setelah pengibaran bendera merah putih di Lapangan Bangkinang, masyarakat dengan semangat kemerdekaan menyatakan kesiapannya untuk mempertahankan

kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, Muhammadiyah menyambut Proklamasi dan memprakarsai berkibarnya bendera di Bangkinang, tetapi tetap bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan Muhammadiyah. Usaha pertama yang dilakukan untuk mempertahankan merah putih adalah mengambil alih kekuasaan dari Gun Co Djamaludin Bagindo Basa (Sejarah Daerah Riau, 1986: 212-213). Penjagaan keamanan dilakukan oleh Muhammadiyah secara bergantian setiap malam oleh anggota disetiap ranting. Kantor cabang Muhammadiyah menjadi pusat informasi, administrasi dan kegiatan pemerintahan. Tindakan demikian sengaja diambil dengan mengingat Belanda dan Jepang seakan-akan berlomba memperlihatkan kekuasaan. Usaha kedua yang dilakukan oleh tokoh Muhammadiyah adalah berupaya untuk mengambil simpati rakyat agar memihak kepadanya dan tidak menentang proklamasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Muhammadiyah memberanikan diri untuk mengambil alih kekuasaan (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Kemudian setelah diperoleh berita bahwa di Pekanbaru telah terbentuk Pemuda Republik Indonesia (PRI), maka Muhammadiyah mengutus A. Malik Yahya untuk menemui Letkol Hasan Basri guna memperoleh petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk membentuk PRI dan memulihkan keamanan. Setelah memperoleh bekal yang dibutuhkan, Hasan Basri mengantarkan A. Malik Yahya untuk menemui Basrul Djamal Ketua Umum PRI Riau di Pekanbaru. Setelah pertemuannya dengan Letkol Hasan Basri maka dibentuklah PRI di Bangkinang (Ahmad Yusuf, 2004: 177). Prioritas yang diutamakan untuk dijadikan sebagai keanggotaan PRI adalah orang Muhammadiyah, setelah tiba di Bangkinang A. Malik Yahya mengumpulkan anggota Muhammadiyah yang bertempat di Sekolah Rakyat Bangkinang tempat diadakannya Musyawarah Besar tanggal 10 Oktober 1945

untuk membentuk kepengurusan Pemuda Republik Indonesia atau PRI dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :

1. Ketua I : Burhanudin
2. Ketua II : H.M Amin
3. Sekretaris I : A. Malik Yahya
4. Sekretaris II : M. Khaiyat
5. Bendahara : Harus Salam
6. Keuangan : H. Abdul Hamid Taiwan (M. Amin, 1989: tanpa halaman).

Anggota PRI Bangkinang berjumlah 40 orang. Anggota-anggota PRI dipilih dari pemuda-pemuda yang memiliki semangat juang yang tinggi, sebab ia ditugaskan untuk berperang. Anggota itu berasal dari Kuok 1 Orang, Salo 5 orang, Bangkinang 10 orang, Airtiris 15 Orang, Danau Bingkuang 5 orang dan dari negeri Kampar 5 orang. Mereka dilatih oleh pelatih Ahli Namat Ladjib dan M. Noer yang pernah mengikuti Jepang ke sekeliling Asia sebagai anggota Gyugun dan Heiho (Ahmad Yusuf, 2004: 227).

Anggota PRI inilah yang melanjutkan penjagaan keamanan di Bangkinang yang sementara menunggu pemerintahan yang definitif, lima belas orang setiap malam bergiliran yang dalam patrolinya mereka diberikan senjata bambu runcing, tombak dan *kelewang* atau Pedang. Mereka siap mempertahankan Proklamasi kemerdekaan jika ada serangan Belanda dan Jepang. Setiap malam mereka tetap diawasi oleh pimpinan Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki, H.M. Amin dan A. Malik Yahya. Tidak berapa lama setelah terbentuknya pengurus dan anggota PRI Cabang Bangkinang, turunlah perintah dari pusat untuk merubah PRI menjadi TKR (Ahmad Yusuf: 2004: 255).

Untuk menjalankan roda pemerintahan di bentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Kewedanaan Bangkinang. Anggotanya diambil dari seluruh negeri, setiap unsur dan golongan. Ada yang berasal dari ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat, pimpinan organisasi dan lain-lain.

Struktur KNI Kewedanaan Bangkinang terdiri dari :

Ketua : Mahmud marzuki (Muhammadiyah)

Ketua I : H. M. Amin (Muhammadiyah)

Ketua II : Djamat Dt. Majolelo

Sekretaris I : Zakaria Dt. Patih

Sekretaris II : M. Nasir (Muhammadiyah)

Bendahara : Botok

Penerangan : A. Malik yahya (Muhammadiyah)

Anggota KNI berjumlah 30 orang, diantaranya adalah Abd. Rahman Palembang, Ya'kub Dt. Bandaro Mudo, Dr. Setiarjo, Riva'i, Na'im dan lain-lain. KNI diberi wewenang untuk memegang kekuasaan. Mereka bertugas menyusun dan menetapkan wali-wali negeri atau penghulu, membuat poster dan pengumuman untuk disebarluaskan. Kantor-kantor pemerintahan Jepang dimanfaatkan menjadi kantor pemerintah RI. Semua kegiatan pemerintahan diatur oleh KNI, Tetapi kegiatan administrasi di awal kemerdekaan ini belum berjalan lancar karena pengawalnya sibuk dalam revolusi mengintip kegiatan-kegiatan Jepang. Komite Nasional Indonesia Kewedanaan Bangkinang juga bertugas menggembelng pemuda untuk menjadi anggota BKR/TKR.

Yaitu pemuda-pemuda dubalang ninik mamak setiap negeri. Maka banyak pemuda-pemuda yang tertarik menjadi BKR/TKR yang kemudian mereka aktif dalam TNI dan Kepolisian M.Amin, 1989: tanpa halaman).

Kondisi pasca kemerdekaan yang begitu pelik mengakibatkan tokoh Muhammadiyah dalam pergerakan kemerdekaan ini mendapat penyiksaan terhadap diri mereka diantaranya adalah Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin. Berawal dari perlakuan kasar orang Jepang di Danau Binkuang dengan kondisi masyarakat dalam semangat kemerdekaan konflik berdarah setelah kemerdekaan terjadi mengakibatkan belasan tentara Jepang dibunuh oleh pemuda lebih kurang 13 tentara Jepang dikuburkan dan selebihnya dibuang ke sungai Kampar. Tuntutan Jepang atas perbuatan pemuda inilah mengakibatkan tokoh Muhammadiyah yang berada di daerah Limo Koto ditahan oleh Jepang. Ultimatum yang disampaikan Mayor Kobayashi dan Kapten Takohashi sebagai berikut :

1. Penangkapan semua orang yang terlibat dalam peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya belasan tentara Jepang.
2. Supaya dikembalikan semua senjata yang dirampas dari Jepang oleh rakyat
3. Belasan mayat tentara Jepang yang dikubur dan dibuang harus dikembalikan (M. Amin, 2006: 84).

Dengan kekuatan penuh Jepang menangkap tokoh Muhammadiyah dan pimpinan pergerakan kemerdekaan seperti Wedana Bangkinang yaitu Bachrun Syah, Mahmud Marzuki (Ketua KNI), H. Muhammad Amin (Wakil ketua KNI² dan

²Sebagai Ketua II Daerah Kewedanaan Bangkinang pada tanggal 27 Agustus 1945 adalah H.Muhammad Amin. Lihat Abdul Riva'i. *Riwayat*

Ketua PRI), Agustar (kepala Polisi), Bachktiar (anggota keamanan rakyat) dan Darakan (polisi) serta beberapa orang lainnya yang berjumlah sekitar 13 orang. Penahanan ditempatkan di tahanan Pekanbaru, penyiksaan sangat berat dirasakan oleh pimpinan pergerakan kemerdekaan ini terlebih Mahmud Marzuki dan Muhammad Amin, mengakibatkan beliau muntah darah. Ada beberapa pimpinan Muhammadiyah yang belum tertangkap, namun *kumpetai* terus mencarinya, beberapa tokoh Muhammadiyah dan tokoh pergerakan lainnya tetap mendapatkan penyiksaan yang sama. Berbeda dengan tokoh Muhammadiyah seperti Malik Yahya dan H. Ja'far mereka melakukan strategi dalam persembunyiannya seperti tidur dipinggir sungai Kampar pada semak belukar di Kampung Pulau tengah Air Tiris dengan membuat lobang dalam pasir setinggi badan, kemudian ditimbun sampai leher dan dilobang tersebut mereka bersembunyi selama empat hari (M. Amin, 2006: 90).

Upaya untuk mengeluarkan tokoh Muhamamdiyah dan tokoh pergerakan terus dilakukan oleh tokoh yang tidak ditawan oleh Jepang, upaya yang dilakukan adalah mengadakan diplomasi dengan KNI (Hasan Basri, 1985: 61) yang berada di Pekanbaru. Beberapa waktu kemudian berhasil membebaskan para tawanan dengan waktu pembebasan yang berbeda-beda. Penyiksaan yang dirasakan oleh beberapa tokoh Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki mengakibatkan beliau sakit-sakitan. Namun banyak yang Ia lakukan setelah keluar dari tahanan dengan kondisi sakit Ia masih bisa mendirikan Hizbullah Muhammadiyah di Tanjung Belit Air tiris tepatnya di samping Mushala Aisyiah. Interaksi Mahmud Marzuki dengan tokoh Muhammadiyah Minangkabau sempat terjadi disaat pendirian Hizbullah tersebut. Hamka yang datang atas nama pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Minangkabau sempat memuji kecerdasan dan kepiawaian kerja keras Mahmud Marzuki, ada dua tokoh Muhamamadiyah yang sama dalam tingkat kepandaianya, pertama adalah putera Simabur Batu sangkar, dan yang kedua adalah putera Limo Koto Mahmud Marzuki, pujian ini cukup beralasan di lihat dari kerja keras yang dilakukan oleh Mahmud Marzuki dan kecerdasannya dalam berdakwah M. Amin, 2006: 92).

Tabel 6. Daftar Nama-Nama
Anggota Barisan Hizbullah Muhammadiyah (Hizbul Wathan)
Kewedanaan Bangkinang

No	Nama	Tempat tinggal	Keterangan
1	Namat Lajib	Kuok	
2	Abdul Wahid	Airtiris	
3	Nur Husin	Payakumbuh	
4	M. Nur	Bangkinang	
5	Effendi	Bangkinang	
6	Yusuf	Tanjung Belit	
7	Pono	Tanjung Belit	
8	M. Nur	Tanjung Belit	
9	Hakim	Tanjung Belit	
10	Urin	Tanjung Belit	
11	Kasim	Tanjung Belit	
12	Nengken	Tanjung Belit	
13	Barip	Tanjung Belit	
14	Diri	Tanjung Belit	
15	Awang	Tanjung Belit	
16	Hasyim	Bangkinang	
17	Zainal Abidin	Kuok	
18	Usman Bath	Kuok	
19	Lasyim	Kuok	
20	Mansyur	Kuok	
21	Dari	Kuok	
22	Amat Yunus	Kuok	

23	Arik	Batu Belah	
24	Nilai	Batu Belah	
25	Jalil	Batu Belah	
26	Berahim	Batu Belah	
27	Umar	Batu Belah	
28	Buyung Bawa	Batu Belah	
29	Si Umar	Batu Belah	
30	Badu	Batu Belah	
31	Salam	Batu Belah	
32	Anas	Batu Belah	
33	Ayub	Batu Belah	
34	Duani	Batu Belah	
35	Marzuki	Batu Belah	
36	Taher	Batu Belah	
37	Usman	Batu Belah	
38	Abu Samah	Batu Belah	
39	Abu Samah	Penyesawan	
40	Darwis Maaf	Gobah	
41	Zulkarnaini	Abusamah	
42	Jalib	Gobah	
43	Haidin	Gobah	
44	Yaakub	Gobah	

Sumber: H.M. Amin. “Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa halaman, 1989, hlm. tanpa hlm.

Daftar Pustaka

Alfian, *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Gajah Mada Univeersity Press, 2010

- Amin. H.M. dkk., *Sekilas Sejarah tentang Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1900-1968*. Air Tiris: Tanpa Penerbit, 1989.
- _____, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Bangkinang: Tanpa Penerbit, 2006
- Asany, Ali Munir., *Madrasah Diniyah di Kampar*. Pekanbaru: L.P. IAIN SUSKA, 1985.
- Asany, Ali Munir., dkk, *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2010.
- Asnan, Gusti., *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformas*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.
- Basri, Hasan., *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau menyambut 40 Tahun Merdeka*. Pekanbaru: Yayasan MSI Daerah Tingkat I, 1985.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1985.
- Budiarjo, Miriam., *Partisipasi dan Partai Politik Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Burger, D.H., *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: P. N. Pradnja Paramita d/h. J.B. Wolters, 1960.
- Campbell, William., *Form and Style Theses, Reports, Tem Papers*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1986.
- Hussein, Ahmad. Dkk., *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minang Kabau / Riau 1945 – 1950*. Pekanbaru: BPSIM Jakarta, 1991.
- Jamil, Taufik Ikram., Dkk, *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2001.
- Kementerian Penerangan, Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah.
- Kuntowidjojo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994.
- Laporan tahun 1954 Djawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah.
- Majelis Diktilitbang dan LPI, *I Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Maris, Masri., *Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV Jakarta, 2011.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Robert, Mersel, *Teori Pergerakan Sosial Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta: Naili Printika, 2004.
- Suminto, Aqib., *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sutarmo, *Studi Tentang Pandangan dan Pemahaman Dari Sudut Keagamaan Pada Masyarakat Kampar*. Pekanbaru: P.P. IAIN SUSKA, 1999.
- _____, *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Thohari, Hajriyanto Y., *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Tim Universitas Riau, *Sejarah Riau Masa Kolonialisme hingga Kemerdekaan*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006.

- Tim Universitas Riau, *Sejarah Riau Masa Revolusi Kemerdekaan–Orde Baru*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006
- TPP Sejarah Riau Unri, *Sejarah Riau*. Pekanbaru: tanpa penerbit, 1976.
- Tohirin. Dkk, “Pesantren dan Ulama di Kampar: Studi Dalam Rangka Mewujudkan Kabupaten Kampar Sebagai Wilayah Serambi Mekkah” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LPP IAIN Suska, 2003.
- Umar Amin, “Peranan Mahmud Marzuki Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Kampar” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: LPP Universitas Riau, 1982.
- Waryati, Sri. Dkk., *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Aceh*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2005.
- Yusuf, Ahmad. Dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: Sutra Benta Pustaka, 2006.
- Yusuf J, Muhammad., *Sekilas Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan*. Penyesawan: Tanpa Penerbit, 1984. PRM Penyesawan
- Zul Asyri LA, “Pandangan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah Riau Tentang Islam Politik di Indonesia Pasca Modernitas” *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: P.P. IAIN SUSKA, 2001.